

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Hunian Mahasiswa : *Living and Learning Environment*

Hunian mahasiswa didirikan pada awalnya karena kurangnya penyediaan kebutuhan perumahan oleh masyarakat setempat dan karena kekhawatiran orang tua dan pengajar akan kehidupan di luar kampus yang mungkin akan mengerosi moral pelajar. Daerah pedesaan pada saat itu dianggap sebagai daerah terbaik untuk hunian mahasiswa. Bentuk perkumpulan mahasiswa dan perkumpulan mahasiswi -menanggapi kebutuhan akan tempat berlindung yang aman- kemudian berkembang pesat, sehingga meninggalkan mereka yang tidak tertampung terisolasi dari kehidupan kampus yang aktif. Pihak kampus menanggapi gejala ini dengan mendukung lebih banyak pembangunan asrama mahasiswa¹. Perkembangan penyediaan hunian bagi mahasiswa kemudian berkembang dari tempat tinggal/berteduh di malam hari (*living environment*) menjadi tempat terjadinya proses pembelajaran (*learning environment*) serta proses pembinaan sosial (*social environment*)². Bentuk hunian kemudian menjadi lingkungan kooperatif, dengan pola kehidupan akademis dan sosial yang terkait dan terintegrasi. Pemikiran ini -*living and learning environment (and social environment)*- berangkat dari pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran tidak hanya terjadi di kampus/sekolah -kata *schola* yang berasal dari bahasa latin secara harfiah berarti waktu luang, atau dapat diartikan sebagai waktu luang yang digunakan secara khusus untuk belajar³- keberadaan fasilitas pembelajaran di hunian kampus diharapkan mampu mengembangkan potensi mahasiswa, mengatasi masalah keterbatasan waktu mahasiswa untuk belajar, dan secara tidak langsung mendukung filosofi dan metode pembelajaran kampus lewat pembentukan kelompok-kelompok diskusi formal dan

¹ Dober, Richard P., *Campus Architecture Building in The Groves of Academy*, Mc. Graw Hill, New York, 1996, p.142-143

² Riker, Harold, *College Student Lives Here*, Educational Facilities Laboratory Inc., New York, 1966, p. 6-8

³ Lih School, dalam *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*, Vol. II, Houghton Mifflin, Boston, Mass, 1979

informal, menyediakan fasilitas pertemuan dan pelatihan bagi mahasiswa, serta untuk mengembangkan kemampuan dan kepekaan bersosialisasi mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki mahasiswa di sela-sela aktifitasnya.

1.1.2. Penyediaan Hunian Mahasiswa di Jogjakarta

Jogjakarta adalah salah satu kota pelajar terbesar di pulau Jawa, terlihat dari jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Jogjakarta. Pilihan perguruan tinggi yang luas ini telah menarik banyak calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Jogjakarta. Arus migrasi menuju Jogjakarta dengan tujuan melanjutkan pendidikan mencapai 25,2 %, ke Surabaya 16,9 %, Bandung 9,4 %, dan Malang 9,1 %⁴. Perkembangan Jogjakarta sebagai kota pelajar mengakibatkan perkembangan pesat di sektor pembangunan permukiman, terutama di daerah-daerah sekitar kampus. Bentuk umum hunian sementara mahasiswa di Jogjakarta adalah bentuk asrama, rumah pondokan atau rumah sewa. Pembangunan rumah/kamar untuk disewakan ini kerap kali terlihat tidak terencana, tanpa perhitungan yang matang dan tidak memperhatikan keserasian bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena pembangunan rumah dilihat hanya sebagai unit-unit rumah, bukan sebagai upaya membentuk lingkungan permukiman untuk dihuni dan semata-mata sebagai usaha meraih keuntungan sebesar-besarnya. Pembentukan lingkungan tempat tinggal mahasiswa semacam ini- yang sebagian besar dikelola secara individual- cenderung menciptakan kantong-kantong hunian yang eksklusif dan tidak terintegrasi dengan lingkungannya⁵.

1.1.3. Hunian untuk Mahasiswa Berkeluarga

Jumlah total mahasiswa UGM pada tahun 1997 adalah 49.147, sementara jumlah mahasiswa yang telah berkeluarga pada tahun tersebut sebanyak 1324, atau 2,6 % dari total jumlah mahasiswa UGM. Jumlah ini terus meningkat terlihat dari jumlah lulusan UGM pada Februari 2001 yaitu sebanyak 106.888 orang; 11.914 dari program Diploma, 80.205 lulusan program sarjana, 12.366 lulusan program Magister, 477 lulusan program Doktoral. Sesuai dengan wacana visi 2020 UGM yaitu aspirasi untuk

⁴ Almatrria, Yupril, *Asrama Mahasiswa Internasional*, TGA Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM, 1998

⁵ Siregar, Sandi A, *Kota adalah Lingkungan Hunian*, desain!ARSITEKTUR, edisi 5/ Agustus/2000

mewujudkan diri menjadi Universitas kelas dunia⁶, berbagai pengembangan dilakukan, baik pengembangan dan peningkatan kualitas/kuantitas program studi serta pengembangan fasilitas fisik penunjang program studi.

Fasilitas yang cukup penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah penyediaan hunian kampus⁸ untuk mahasiswa, sesuai dengan perkembangan UGM, peningkatan jumlah mahasiswanya, serta perkembangan kerjasama UGM dengan universitas-universitas lain, terutama universitas luar negeri. Penyediaan hunian kampus akan menjadi salah satu syarat dalam langkah untuk mewujudkan visi UGM sebagai Universitas kelas dunia. Mahasiswa saat ini sebagian besar menempati rumah atau kamar sewa. Rumah/kamar sewa yang ada, dibangun hanya sebagai *living environment* (shelter model student housing) sehingga tidak banyak memberi dukungan terhadap proses pembelajaran dan kerap kali seragam, tanpa memperhatikan perbedaan antar penghuni; usia, jenis kelamin, status maritalnya sehingga kebutuhan penghuni terabaikan.

Pembangunan rumah seharusnya dilakukan melalui penyesuaian diri dengan pola hidup penghuninya (*How people do live*), bukan menentukan bagaimana mereka seharusnya hidup (*How People Should Live*) sehingga hunian mampu menjadi wadah yang menunjang pertumbuhan sosial, budaya dan perekonomian penghuninya⁹. Hunian untuk mahasiswa seharusnya juga didesain sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan status maritalnya, karena masing-masing akan menuntut kebutuhan yang berbeda.

Kembali ke wacana 2020 UGM yang menekankan pada pengembangan penelitian dan program pasca sarjana, membuat hunian mahasiswa berkeluarga -yang sebagian besar adalah mahasiswa pasca sarjana- menjadi penting dan bahkan menjadi

⁶ Astuti, Indwiani, *Buku Panduan Akademik UGM ... Wacana visi 2020 yaitu aspirasi untuk mewujudkan diri menjadi Universitas kelas dunia* yang menjadikan program- program yang dilandaskan pada kemajuan sains, teknologi dan pengkayaan kebudayaan, melahirkan lulusan yang bermoral dan berintegritas tinggi, serta diresapi dengan cita-cita nasional. Selanjutnya misi UGM adalah:

1. Menyajikan pendidikan berkelas dunia dan meresapi bangsa dan ciri karakter nya
2. Meluluskan alumni-alumni istimewa yang bernuansakan visi universitasnya
3. Menggalang kemajuan penelitian yang menopang pendidikan dan kemajuan sains, teknologi dan pengkayaan kebudayaan
4. Menggalakkan pengabdian pada masyarakat
5. Menjalin kerjasama dengan Universitas-Universitas lain, serta dunia swasta dan industri
6. Menggalakkan dana yang diperoleh dari usaha-usaha universitas demi pengembangan pendidikan dan penelitian

⁸ Asrama milik UGM adalah Asrama Dharma Putra (berdiri pada tahun 1954) di daerah Baciro dan Asrama Ratnaningsih di Sagan, masing-masing dengan kapasitas ± 100 orang

⁹ Peter, *Aspek Desain Hunian Vertikal Sederhana: Alternatif Hunian Kota Masa Depan*, desain!ARSITEKTUR, edisi 5/Agustus/2000

salah satu syarat bagi UGM yang ingin mewujudkan diri sebagai universitas kelas dunia. Hunian untuk mahasiswa pasca sarjana dengan kisaran usia yang lebih tua dan lebih matang dibanding mahasiswa pra sarjana, lebih membutuhkan privasi dibanding hunian untuk mahasiswa pra sarjana. Jadwal kerja mereka juga cenderung tidak teratur dan lama tinggal mungkin sepanjang tahun- tanpa libur tahunan. Mahasiswa pasca sarjana memiliki kebutuhan hunian yang berbeda, sebagian besar dari mereka telah menikah dan 40 % dari populasi tersebut memiliki satu atau dua anak sehingga memerlukan hunian yang tepat untuk keluarga, mereka memerlukan kebutuhan yang berbeda karena umumnya, sebagian besar pekerjaan mereka dilaksanakan di kamar mereka¹⁰, sehingga memerlukan ruang-ruang hunian yang lebih kompleks-menyerupai rumah. Ruang efisiensi, seperti pada kebanyakan asrama dan rumah pondokan kerap kali tidak menyediakan cukup privasi, misalnya untuk istri yang bekerja melakukan kegiatannya, sementara suaminya belajar

Hal lain yang cukup penting adalah untuk tidak mengisolasi kehidupan mahasiswa tersebut dari kehidupan kampus, sehingga unit-unit hunian juga harus mengikutsertakan fasilitas-fasilitas umum yang dapat memperkuat integrasi dengan lingkungan¹¹. Usaha untuk menyatukan hunian dengan kehidupan kampus dapat dicapai dengan menciptakan *living and learning environment*, sehingga unit hunian tidak hanya berfungsi sebagai ruang tinggal namun juga sebagai ruang pengembangan potensi penghuninya. Hunian mahasiswa berkeluarga sebagai *living and learning environment*, akan berfungsi lebih dari sekedar tempat “berdiam” bagi penghuninya, namun juga sebagai tempat belajar aktif, yang berarti melibatkan seluruh entitas kampus mulai dari mahasiswa lain hingga tenaga pengajar dan staf kampus.

Pola penggabungan kegiatan *living & learning* dalam hunian mahasiswa berkeluarga membuat hunian tidak hanya menjadi milik penghuninya, namun menjadi milik keseluruhan komunitas kampus. Sehingga kompleks hunian akan berfungsi sebagai *living and learning center* yang pada akhirnya mampu mendukung serta mengembangkan sinergi dan aktifitas entitas kampus.

¹⁰ Riker, Harold, *College Student Lives Here*, Educational Facilities Laboratory Inc., New York, 1966, p. 23-24

¹¹ *ibid*, p.24

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menciptakan hunian mahasiswa berkeluarga yang mampu mendukung kegiatan penghuninya dan berperan sebagai *living and learning environment*.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana memfasilitasi hunian mahasiswa berkeluarga sehingga mampu menjadi bagian *living and learning environment*
- b. Bagaimana mewujudkan tata ruang fungsional yang mendukung proses pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa berkeluarga

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan hunian kampus UGM untuk mahasiswa yang telah berkeluarga yang dapat mewadahi kegiatan penghuni

1.3.2. Sasaran

- a. Memperoleh karakteristik mahasiswa berkeluarga
- b. Memperoleh konsep desain yang mampu mendukung pembentukan komunitas dalam lingkungan hunian
- c. Memperoleh jenis dan karakteristik ruang hunian mahasiswa berkeluarga.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada:

- a. Pembahasan mengenai macam hunian mahasiswa
- b. Studi kasus beberapa hunian mahasiswa
- c. Pembahasan tentang aspek desain pembentukan komunitas
- d. Pembahasan tentang fasilitas fisik bangunan dan lingkungan hunian bagi mahasiswa yang berkeluarga

1.5. METODOLOGI PENGUMPULAN DATA dan PEMBAHASAN

1.5.1. Pengumpulan Data

a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data/informasi tentang hunian mahasiswa yang ada, fungsi hunian kampus yang ideal, serta upaya pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa

b. Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk mengetahui target pengguna hunian mahasiswa berkeluarga di Jogjakarta, karakteristik dan fasilitas yang dibutuhkan

1.5.2. Pembahasan

a. Analisa

Menganalisa data yang diperoleh dari studi literatur tentang pola hunian mahasiswa serta analisa aspek desain yang berperan dalam pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa, serta integrasi dengan data yang diperoleh dari pengamatan lapangan.

b. Sintesa

Sintesa dari hasil analisa untuk memperoleh pendekatan konsep perencanaan dan perancangan konsep perancangan fungsi hunian

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I

Membahas secara umum latar belakang serta permasalahan yang menyangkut fasilitas hunian bagi mahasiswa, tujuan dan sasaran, lingkup penulisan, metode dan sistematika penulisan

BAB II

Membahas bentuk hunian mahasiswa secara umum, serta membahas secara khusus studi kasus tentang pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa

BAB III

Membahas karakteristik mahasiswa berkeluarga, kebutuhan serta program ruang dalam hunian mahasiswa berkeluarga, serta tentang aspek desain yang mendukung pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa berkeluarga

BAB IV

Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan dan lingkungan fisik hunian bagi mahasiswa UGM yang telah berkeluarga

1.7. KEASLIAN PENULISAN

- a. Sari Rohayati, Laporan Tugas Akhir **Perumahan Sewa untuk Mahasiswa Berkeluarga**, JTA UGM, 1997

Pada penulisan ini permasalahan yang diangkat adalah bagaimana menciptakan hunian mahasiswa berkeluarga yang mampu menjadi model hunian berwawasan lingkungan serta pada pewadahan kegiatan belajar dan kegiatan keluarga serta interaksi sosial antar penghuni sekaligus meminimalkan gangguan satu sama lain. Fokus pembahasan di sini adalah pada aspek desain yang ramah lingkungan, dan bangunan hanya ditujukan bagi mahasiswa berkeluarga sebagai penghuni sementara pada penulisan ini fokus pembahasan adalah pada aspek desain yang mendukung pembentukan komunitas dalam hunian mahasiswa berkeluarga yang berfungsi sebagai *living, learning and social environment* sehingga bangunan ditujukan tidak hanya untuk mahasiswa penghuni namun untuk komunitas kampus.

- b. Almatia Yupril, Laporan Tugas Akhir **Asrama Mahasiswa Internasional UGM Jogjakarta**, JTA UGM, 1998

Permasalahan yang diangkat pada karya tulis ini adalah tentang desain asrama mahasiswa untuk mahasiswa internasional dengan fokus pembahasan pada desain berkarakter internasional yang melarut pada karakter lokal serta pada pewadahan kegiatan mahasiswa internasional. Target hunian di sini adalah mahasiswa internasional yang tidak berkeluarga, bukan pada mahasiswa berkeluarga, dan pembahasan difokuskan pada desain dengan standar dan karakter internasional dan tidak terdapat pembahasan tentang pembentukan komunitas dalam desain.